

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Nyanyian jemaat merupakan sebuah pujian yang bukan sekadar melodi kata-kata kosong melainkan sebuah kekuatan untuk mengajak jemaat dalam memfokuskan diri masuk ke dalam ibadah. Sehingga kita tidak boleh sembarangan dalam memilih sebuah pujian jemaat.¹ Nyanyian jemaat yang dipilih harus berisikan pengertian teologi yang benar, *memorable* dan *singable*.

Salah satu nyanyian jemaat yang dianggap memenuhi kriteria yang baik adalah pujian himne. Pujian himne merupakan pujian yang sering digunakan dalam pertemuan-pertemuan ibadah gereja-gereja injili. Himne yang digunakan pada umumnya adalah himne-himne serapan dari luar negeri. Himne-himne tersebut memang memiliki makna yang baik dan juga bisa memberkati banyak jemaat di Indonesia. Namun sayangnya beberapa lagu himne serapan tersebut ketika diterjemahkan memiliki kejanggalan dalam terjemahan. Hal ini terlihat bahwa lagu-lagu himne tersebut ketika diterjemahkan kehilangan kekayaan bentuk puisi yang menjadi ciri khas dari himne itu sendiri.

¹Greg Scheer, *Essential Worship: A Handbook for Leaders* (Grand Rapids: Baker, 2016), 142.

Puji-pujian himne merupakan sebuah bentuk puisi yang memiliki karakter tertentu. Puisi himne memiliki komponen-komponen penting seperti rima, matriks dan bahasa puitis. Hal tersebut berperan bagi jemaat untuk mengingat makna dan isi dari lagu himne tersebut.² Sayangnya komponen-komponen tersebut hilang ketika sebuah himne diterjemahkan. Salah satu lagu himne yang memiliki kejanggalan dalam terjemahan adalah “*When I Survey The Wondrous Cross*” dari Isaac Watts. Berikut adalah teks lagu “*When I Survey The Wondrous Cross*” pada bait pertama.

When I Survey The Wondrous Cross³
When I survey the wondrous **cross** ---→ 8
on which the Prince of glory **died**, ---→ 8
my richest gain I count but **loss**, --→ 8
and pour contempt on all my **pride** --→ 8

Kalau kita lihat dari analisa di atas, terlihat bahwa rima dari lagu tersebut adalah ABAB dan matriks yang digunakan adalah (8.8.8.8). Selanjutnya jika kita bandingkan dengan terjemahan dari Kidung Puji-Pujian Kristen adalah sebagai berikut.

Bila Kuingat Salib-Nya (KPPK No. 163)⁴
Bila kuingat salib-**Nya** ---→ 8
Di situ Tuhan **dipaku** ---→ 8
Kutinggalkan **kekavaanku** ---→ 9
Buangkan **kecongkakanku** ---→ 8

Terlihat dari analisa di atas bahwa rima yang digunakan menjadi tidak sama ataupun menjadi tidak berima. Kemudian matriksnya pun berubah dan menjadi tidak beraturan, hal ini membuat lagu ini tidak sesuai dengan struktur lagu himne.

²Constance M Cherry, *The Music Architect: Blueprints for Engaging Worshipers in Song* (Grand Rapids: Baker Academic, 2016), 156.

³“Crucifixion to the World by the Death of Christ,” *Hymnary.Org*, diakses 14 Januari 2019, http://hymnary.org/when_i_survey_the_wondrous_cross_watts/.

⁴Seminari Alkitab Asia Tenggara, *Kidung puji-pujian kristen = 聖教詩歌*. (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara (SAAT), 1998), 163.

Kemudian jika lagu ini dibandingkan dengan terjemahan dari buku nyanyian pujian baptis yang juga menerjemahkan lagu ini maka akan terlihat sebagai berikut:

Memandang Salib⁵
Bila kuingat salibNya
Dimana Yesus dipaku
Harta yang dulu kusembah
Tidak mengikat hidupku

Kalau dilihat terjemahan tersebut matriks yang digunakan sudah benar sama dengan aslinya (8.8.8.8). Namun sayangnya ada satu kalimat yang hilang, yaitu kalimat “*and pour contempt on all my pride*”. Kalimat ini sangat penting karena seolah merujuk pada perkataan Paulus dalam surat Filipi 3:8 “Malahan segala sesuatu kuanggap rugi, karena pengenalan akan Kristus Yesus, Tuhanku, lebih mulia dari pada semuanya. Oleh karena Dialah aku telah melepaskan semuanya itu dan menganggapnya sampah, supaya aku memperoleh Kristus.” Maka akan sangat disayangkan apabila bagian itu dihilangkan dari lagu tersebut karena mengurangi makna teologis yang terkandung dalam lagu tersebut.

Kemudian terjemahan yang digunakan seolah tidak menyampaikan makna sebaik dari bahasa aslinya. Kata “*my richest gain I count but loss*” hanya diterjemahkan sebatas “Kutinggalkan kekayaanku”. Padahal dalam bahasa aslinya Watts menggunakan gaya bahasa oksimoron.⁶ Oksimoron merupakan dua antonim dalam suatu hubungan kalimat. Sehingga apabila penerjemahan hanya sebatas “Kutinggalkan kekayaanku” menimbulkan hilangnya kekayaan puitis. Makna yang lebih baik bisa dituliskan “kekayaan terbesar yang saya anggap berarti tetapi saya tinggalkan” dan kata “*and pour contempt on all my pride*” seharusnya dapat

⁵Lembaga Baptis, *Nyanyian pujian*. (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1982), 189.

⁶Discipleship Ministries, “History of Hymns: ‘When I Survey the Wondrous Cross’ - Umcdiscipleship.Org.” diakses 14 januari 2019, <https://www.umcdiscipleship.org/resources/history-of-hymns-when-i-survey-the-wondrous-cross>.

diterjemahkan menjadi “dan kuanggap hina segala kebanggaanku.” Dengan demikian kekayaan puisi tersebut tetap terjaga dan menimbulkan kekayaan makna yang lebih dalam.

Selain permasalahan mengenai teks, sebuah pujian himne serapan seringkali memiliki permasalahan dalam bentuk elemen musik. Musik yang ditulis untuk himne tertentu biasanya ditulis berdasarkan matriks dan bahasa dari sebuah pujian himne tersebut, sehingga musik dan kata-kata tersebut terkesan lebih harmoni.⁷ Namun sayangnya ketika lagu tersebut diterjemahkan hal tersebut seakan lebih kabur, salah satunya adalah lagu *How Great Thou Art*. Pada bagian pertama dalam lagu tersebut adalah “*O lord my God*” dan kata “*God*” berada pada ketukan pertama sedangkan pada terjemahan diterjemahkan menjadi “Bila kuli-hat”⁸ ketukan pertama menjadi ”li” sangat berbeda dengan bahasa aslinya yang memberikan penekanan di kata “*God*.” Hal ini disebabkan karena tune dibuat dicocokkan untuk disesuaikan dengan teks lagu aslinya,⁹ sehingga ketika diubah menjadi bahasa Indonesia terlihat dipaksakan.

Dr. Hawn mengatakan, menulis terjemahan himne terkesan lebih menantang dari pada menerjemahkan sebuah karangan. Seorang penerjemah harus memperhatikan setiap aspek matriks, rima, aksen sebuah kata dari *tune* himne sebelumnya, sehingga pujian tersebut ketika dinyanyikan akan menjadi lebih natural bagi sebuah Bahasa baru. Dr. Hawn juga mengatakan bahwa penerjemahan himne seolah membuat himne baru.¹⁰ Maka tidak heran apabila ketika menerjemahkan

⁷Harry Eskew, Hugh T MacElrath, dan Charles Massey, *Sing with Understanding: An Introduction to Christian Hymnology* (Nashville: Church Street, 1995), 30.

⁸Seminari Alkitab Asia Tenggara, *Kidung puji-pujian kristen = 聖教詩歌*, 14.

⁹Eskew, MacElrath, dan Massey, *Sing with Understanding*, 47.

¹⁰Michael Hawn, “History of Hymns: ‘Holy God, We Praise Thy Name,’” diakses 27 Maret 2018, <https://www.umcdiscipleship.org/resources/history-of-hymns-holy-god-we-praise-thy-name>.

hanya sekadar menerjemahkan kata-kata tanpa melihat bagian-bagian penting dalam puisi dan tune dari pujian himne akan menjadi kaku dan janggal ketika dinyanyikan. Terlebih lagi jemaat akan sulit mengingat pujian himne dan sulit dalam mengapresiasi nyanyian himne.

Hal inilah seringkali diabaikan dalam proses penerjemahan himne dan menjadi permasalahan beberapa pujian himne yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini dapat mengakibatkan jemaat tidak dapat menangkap keutuhan makna lagu tersebut. Padahal lagu-lagu himne lama memiliki makna teologi cukup dalam. Bukan hanya itu saja dengan menyanyikan lagu himne lama kita sebagai jemaat Tuhan masa kini dapat terkoneksi dengan pergumulan jemaat Tuhan di masa lampau, dan kita pun dapat belajar dari pengalaman dan pengajaran yang sudah diwariskan melalui pujian himne.¹¹ Namun sayangnya karena terjemahan tidak disesuaikan dengan bentuk musik dan puisinya lagu-lagu himne, mengakibatkan pujian himne dimaknai secara dangkal. Kemudian jemaat pun akan menjadi sulit dalam mengingat teks tersebut dan kurang mengapresiasi bentuk puisi yang ada dalam puji-pujian himne tersebut. Ketika jemaat tidak mengapresiasi puisi yang ada dalam himne maka sulit juga jemaat untuk memaknai makna teologis yang terkandung dalam puji-pujian himne. Bukan berhenti di situ saja jika nada dan teks tidak harmoni maka jemaat jadi kesulitan dalam menikmati pujian dalam memuji Tuhan.

¹¹Eskew, MacElrath, dan Massey, *Sing with Understanding*, 63.

Hipotesa

Penulis setuju bahwa puji-pujian himne yang lama untuk terus dapat dinyanyikan karena warisan teologis yang baik untuk para jemaat saat ini. Warisan yang sudah digunakan selama beberapa puluh tahun lalu memiliki makna teologis dan kisah tersendiri untuk membangkitkan iman kepercayaan yang diwariskan dari pemikir gereja terdahulu,¹² oleh sebab itulah pentingnya untuk mempertahankan himne lama agar generasi sekarang dapat ikut berkontribusi dalam pergumulan jemaat di masa lalu dan mengambil maknanya untuk masa sekarang.

Karena warisan himne itu rata-rata berasal dari luar negeri perlu adanya kontekstualisasi bahasa dengan keadaan sekitar.¹³ Kontekstualisasi dapat dilakukan dengan membuat terjemahan dan bentuk musik yang sesuai dengan teks himne, seperti yang sempat disinggung oleh Herry Eskew.¹⁴

Namun sayangnya penerjemahan himne sering kali terfokus pada penyesuaian pada tune himne aslinya. Hal ini terlihat dari berbagai pujian himne terjemahan menggunakan tune asli tetapi banyak bentuk himne yang hilang. Dan penerjemahan himne seperti ini seolah memperlihatkan bahwa identitas sebuah himne berada pada tune himne saja. Padahal identitas sebuah himne terletak pada sebuah teks puisi yang kemudian dibuatkan tune musiknya berdasarkan teks dari puisi tersebut.¹⁵ Seperti

¹²Ibid., 279.

¹³Greg Scheer, *The art of worship: Panduan Musisi Untuk Memimpin Ibadah Modern*, ed. Chilianha Jusuf dan Samuel E Tande, terj. Luciana Susanty (Malang: SAAT, 2015), 193.

¹⁴Eskew, MacElrath, dan Massey, *Sing with Understanding*, 314–315.

¹⁵William Jensen Reynolds, Milburn Price, dan David W Music, *A Survey of Christian Hymnody* (Carol Stream: Hope Pub, 2010), ix.

contohnya pujian *just as i am* yang teksnya ditulis oleh Charlote Elliot terlebih dahulu. Kemudian tunenya ditulis oleh William Bradburry mengikuti dari teks himne yang sudah ditulis.¹⁶ Maka dari hal ini terlihat bahwa pujian himne ditulis berdasarkan bentuk teks puisi dan tune musiknya mengikuti bentuk dan isi teks puisi himne.

Oleh karena itu pembuatan terjemahan harus melihat berbagai macam aspek himne. Dengan kata lain penerjemahan tidak hanya menerjemahkan secara literal, perlu adanya permainan puisi dalam menerjemahkan himne. Hal ini disebabkan agar kekayaan puisi tetap terjaga dan mengakibatkan jemaat akan lebih merasakan makna lagu lebih dalam dari pada hanya menerjemahkan secara literal.

Setelah itu proses penerjemahan pujian himne harus disesuaikan dengan bentuk musik, agar pujian himne menjadi lebih harmoni dan tidak seperti dipaksakan. Hal ini disebabkan pujian himne dibuat dengan mencocokkan musik dengan banyaknya suku kata dari teks himne dan ketika pujian himne diterjemahkan maka suku kata dari sebuah teks akan berubah dan musik harus mengikuti. Karena itu proses penerjemahan himne sering kali harus dibarengi dengan pembuatan musik yang sesuai dengan teks terjemahan himne yang ada.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, penelitian ini akan berfokus dalam menjawab dua pertanyaan utama yang menjadi rumusan masalah

¹⁶Discipleship Ministries, "History of Hymns: 'Just as I Am' Comes from Writer's Struggle with Confining Illness - Umediscipleship.Org," diakses 16 Januari 2019, <https://www.umediscipleship.org/resources/history-of-hymns-just-as-i-am-comes-from-writers-struggle-with-confining-il>.

dalam penelitian ini. Pertama, Bagaimana terjemahan-terjemahan bahasa Indonesia menyampaikan makna dari lagu asli yang berbahasa luar negeri? Kedua, langkah apa saja yang harus diambil dalam melakukan metode penerjemahan dan pembuatan *tune* himne baru?

Tujuan Penulisan

John Wilson mengatakan *singable* dan *memorable* merupakan hal yang penting dari sebuah nyanyian jemaat.¹⁷ Namun sayangnya ketika sebuah nyanyian jemaat yang diterjemahkan dari luar negeri seringkali menjadi tidak *singable* dan *memorable*. Hal ini disebabkan pembuatan lagu himne disesuaikan dengan bahasa setempat. Terlebih lagi musik yang dibuat disesuaikan dengan bahasa daerah setempat. Sehingga ritme, harmoni dan diksi yang digunakan sesuai dengan banyaknya suku kata yang ada.¹⁸ Karena itu apabila lagu itu diterjemahkan menjadi bahasa Indonesia suku kata dari sebuah kalimat lagu himne tersebut akan semakin banyak dan musik yang sama tidak akan cocok dengan kata-kata yang sudah diterjemahkan.

Walaupun pada akhirnya pujian himne tersebut diterjemahkan dengan cara mencocokkan dengan musiknya, seringkali mengakibatkan hilangnya bentuk puisi dan bahkan makna sesungguhnya dari himne tersebut. Hal ini mengakibatkan terjemahan yang memaksakann agar cocok dengan musiknya. Dan segala komponen dari himne itu sendiri menjadi kabur dan tidak jelas.

¹⁷Eskew, MacElrath, dan Massey, *Sing with Understanding*, 46.

¹⁸Ibid., 47.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah mengusulkan penerjemahan himne lama dengan mempertahankan segala keunikan himne dan makna himne sesungguhnya. Kemudian komposisi musik akan dibuat ulang mengikuti teks himne terjemahan yang baru agar dapat disesuaikan antara musik dan hasil terjemahan teks himne.

Batasan Masalah

Karena keterbatasan waktu maka penulis akan membatasi penulisan hanya untuk beberapa himne asli berbahasa Inggris. Beberapa himne yang diambil adalah himne-himne yang berperan dalam pergumulan gereja dunia, sehingga pujian himne yang dianalisa memang memiliki pengaruh dalam pengajaran maupun spiritualitas jemaat. Lagu-lagu himne tersebut adalah *When I Survey The Wondrous Cross* karya Issac Watts, *O For A Thousand Tongues To Sing* karya Charless Wesley dan *Just As I Am* karya Charlote Elliot.

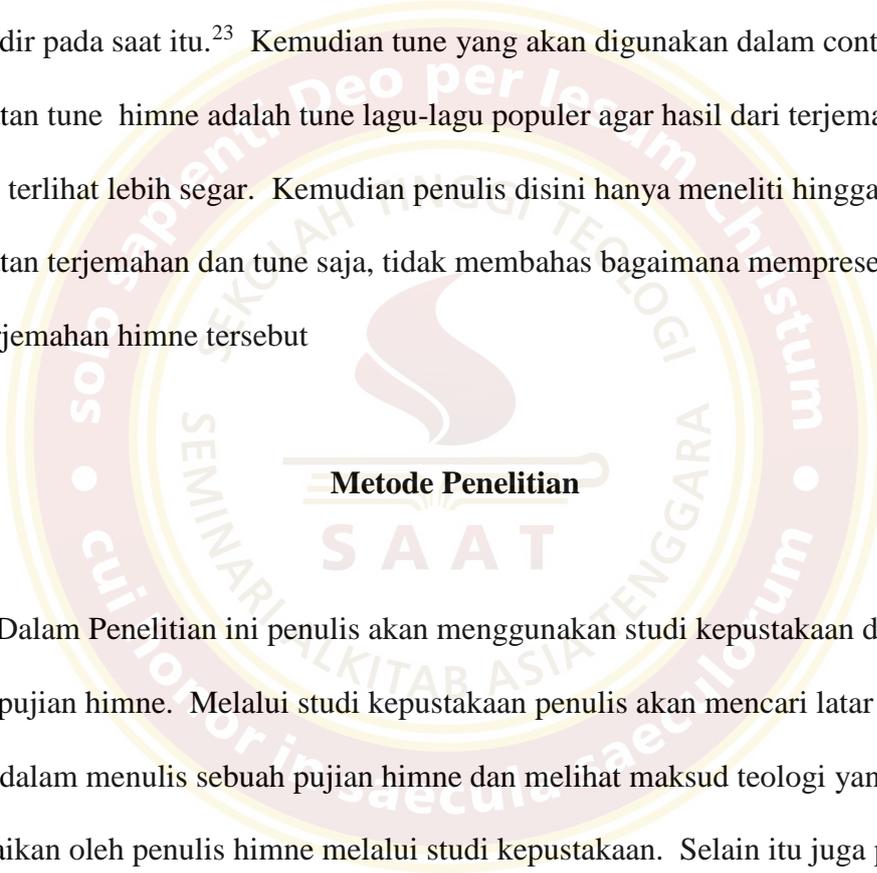
Lagu pertama yang penulis gunakan adalah lagu *When I Survey The Wondrous Cross* karya Issac Watts. Penulis memilih lagu ini karena ini merupakan terobosan Watts pertama kali agar jemaat dapat menyanyikan mazmur dengan bahasa bersifat individu atau memparafrasekan pujian mazmur.¹⁹ Selain itu Watts adalah seorang pionir dalam membuat sebuah nyanyian himne dan bukan nyanyian mazmur.²⁰

Selanjutnya penulis juga menggunakan lagu *O For A Thousand Tongues To Sing* karya Charless Wesley, lagu ini merupakan karya terobosan Charles Wesley

¹⁹Ministries, "History of Hymns."

²⁰Eskew, MacElrath, dan Massey, *Sing with Understanding*, 132.

dalam menuliskan pujian himne agar lebih bersifat personal.²¹ Walaupun dalam bahasa aslinya himne ini ditulis dalam 18 stanza, penulis akan membatasi hanya menganalisa tiga stanza yang memang biasa digunakan pada masa sekarang ini.²² Terakhir, penulis menggunakan lagu *Just As I Am* karya Charlote Elliot, karena lagu ini merupakan makna puisi yang dalam dan digunakan oleh hamba Tuhan besar seperti: D.L Moody, Billy Graham, dan John Stott. Lagu ini digunakan oleh mereka dalam penyampaian *altar call* pada acara KKR, dan berdampak besar bagi jemaat yang hadir pada saat itu.²³ Kemudian tune yang akan digunakan dalam contoh pembuatan tune himne adalah tune lagu-lagu populer agar hasil dari terjemahan tersebut terlihat lebih segar. Kemudian penulis disini hanya meneliti hingga metode pembuatan terjemahan dan tune saja, tidak membahas bagaimana mempresentasikan hasil terjemahan himne tersebut



Metode Penelitian

Dalam Penelitian ini penulis akan menggunakan studi kepustakaan dan analisa isi teks pujian himne. Melalui studi kepustakaan penulis akan mencari latar belakang penulis dalam menulis sebuah pujian himne dan melihat maksud teologi yang akan disampaikan oleh penulis himne melalui studi kepustakaan. Selain itu juga penulis melalui studi kepustakaan, akan mencari tahu tune yang dibuat dan menganalisanya

²¹Discipleship Ministries, “History of Hymns: ‘O for a Thousand Tongues to Sing’ - Umdiscipleship.Org,” diakses 31 januari 2019, <https://www.umdscipleship.org/resources/history-of-hymns-o-for-a-thousand-tongues-to-sing.>,

²²Ibid.

²³Discipleship Ministries, “History of Hymns: ‘Just as I Am’ Comes from Writer’s Struggle with Confining Illness - Umdiscipleship.Org,” diakses 16 Januari 2019, <https://www.umdscipleship.org/resources/history-of-hymns-just-as-i-am-comes-from-writers-struggle-with-confining-il.>

dengan kecocokan bentuk puisi dari lirik lagu himne. Kemudian analisa tersebut akan dibandingkan dengan beberapa terjemahan pujian himne tersebut yang ada di Indonesia. Setelah itu penulis juga menggunakan studi kepustakaan untuk mendapatkan informasi untuk membuat sebuah terjemahan dan komposisi tune yang baik dan cocok.

Sistematika Penelitian

Bab 1 akan menjelaskan dan memaparkan permasalahan terjemahan yang seringkali tidak sesuai dengan pujian aslinya. Pada bagian pertama pada bab ini penulis akan memaparkan bahwa puji-pujian himne lama memiliki kekayaan warisan teologis dan perjalanan iman yang baik serta kekayaan bentuk puisi yang sangat indah. Pada bagian kedua pada bab ini penulis akan menunjukkan beberapa kelemahan dari terjemahan himne bahasa Indonesia. Pada bagian akhir dari bab 1 penulis akan memaparkan bahwa keakuratan penerjemahan akan menjadi lebih baik apabila menggunakan tune yang baru untuk dicocokkan dengan terjemahan yang baru.

Kemudian pada bab 2 penulis akan memberikan konsep sejarah mengenai nyanyian jemaat, bagaimana nyanyian jemaat berpengaruh dalam spiritualitas jemaat dan berpengaruh dalam pertemuan ibadah. Pemaparan ini akan melihat dari perkembangan nyanyian jemaat dari Perjanjian Lama hingga pada masa setelah Reformasi.

Setelah itu pada bab 3 akan menjabarkan unsur-unsur himne kemudian membandingkan beberapa pujian himne asli bahasa Inggris dengan hasil terjemahan bahasa Indonesia berdasarkan unsur-unsur himne. Pada bagian ini penulis akan memfokuskan pada beberapa hal: 1) Bentuk puisi setelah diterjemahkan: penulis akan

memaparkan kemungkinan kesalahan dari beberapa himne yang berakibat kepada bentuk puisi lagu tersebut. 2) Makna teologi: penulis akan memaparkan ke-ambiguan akibat diterjemahkan. 3) Bentuk musik: penulis akan memaparkan kejanggalan bentuk musik yang tidak sesuai teks *painting* dan penekanan suku kata dalam kalimat yang komposer maksudkan.

Bab 4 akan menjelaskan bagaimana terjemahan yang baik dengan memperhatikan aspek-aspek puisi, rima, matriks dan susunan kata kemudian memberikan beberapa contoh hasil terjemahan pujian himne. Kemudian akan menunjukkan bagaimana membuat tune himne yang baru dengan memperhatikan *stress* dan *unstress* pada sebuah kata dalam puisi juga memperhatikan *teks painting* yang ada dalam puisi himne tersebut agar teks dan musik dapat selaras dan harmoni. Kemudian Penulis akan memberikan contoh terjemahan himne baru tersebut dengan himne aslinya dan membandingkannya dengan bentuk-bentuk himne asli sebagai bukti keakuratan penggunaan metode ini.

Pada bab 5 akan menyimpulkan agar menerjemahkan himne dengan mencocokkan dengan tune yang sesuai dengan hasil terjemahan. Hal itu dilakukan supaya terjadi keselarasan harmoni dan bentuk puisi yang tetap terjaga. Dengan demikian jemaat lebih bisa mengapresiasi dan mengerti makna pujian himne.